

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah bagian penting dari layanan kesehatan di rumah sakit yang beroperasi sepanjang waktu dan sering kali menjadi pintu masuk utama bagi pasien dengan berbagai kondisi darurat. Dalam konteks keterbatasan sumber daya dan fluktuasi jumlah pasien, sistem triage memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan memastikan bahwa pasien dengan kondisi paling gawat harus mendapatkan perhatian utama (skala prioritas) (Taufik, 2020). Guna mendapatkan skala prioritas dalam pelayanan pada pasien gawat darurat maka perlu dilakukan pemilahan dari masing-masing pasien dan hal ini dikenal dengan triage.

Triage adalah proses penilaian dan pengklasifikasian pasien dalam situasi darurat berdasarkan tingkat keparahan kondisi mereka dan urgensi penanganan yang dibutuhkan. Proses triage bertujuan untuk mengalokasikan sumber daya medis secara efisien, memastikan bahwa pasien yang memerlukan perawatan segera mendapatkan perhatian yang tepat dan cepat (Sari et al., 2022). Dalam konteks Instalasi Gawat Darurat (IGD), triage menjadi bagian integral yang membantu memprioritaskan ahli kesehatan dalam memberikan perawatan kepada pasien yang beragam dalam kondisi medis yang bervariasi.

Sistem triage biasanya menggunakan kode warna untuk membedakan tingkat keparahan, seperti merah untuk keadaan darurat yang sangat memerlukan penanganan segera, kuning untuk keadaan yang membutuhkan penanganan cepat tetapi tidak segera, dan hijau untuk kondisi yang non-urgent (Fitriani et al., 2023). Dengan adanya sistem yang terstruktur ini, diharapkan para tenaga medis dapat lebih mudah mengambil keputusan yang tepat berdasarkan kondisi pasien dengan cepat dan akurat. Triage bukan hanya sekedar pengelompokan pasien, tetapi lebih merupakan seni dalam pengambilan keputusan cepat yang dapat membuat perbedaan hidup dan mati dalam situasi darurat.

Tujuan utama dari penerapan triage adalah untuk meningkatkan efisiensi dalam penanganan pasien di IGD. Dengan sistem triage yang baik, waktu tunggu bagi pasien dapat diminimalkan, dan mereka yang paling membutuhkan perawatan segera akan diutamakan (Ningsih & Setiawan, 2021). Proses triage yang tepat dan cepat secara langsung berdampak pada hasil klinis pasien, termasuk pengurangan risiko komplikasi dan keterlambatan dalam penanganan yang dapat menyebabkan dampak fatal.

Selain itu, triage juga bermanfaat dalam pengelolaan sumber daya medis. Dalam situasi yang memerlukan tindakan darurat, ketersediaan tenaga medis dan peralatan kesehatan yang memadai sangatlah penting. Dengan menerapkan sistem triage, rumah sakit dapat mengorganisir alokasi sumber daya secara lebih efektif, sehingga tenaga medis dapat fokus pada pasien yang paling membutuhkan perawatan saat itu juga (Purnamasari & Lestari, 2022). Dengan demikian, triage bukan hanya sekadar sistem penerapan di IGD, tetapi juga merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Triage yang tepat tidak hanya berpengaruh pada keselamatan pasien, tetapi juga pada kelancaran operasional IGD secara keseluruhan. Namun, kesalahan dalam menentukan tingkat kegawatan dan penempatan pasien berdasarkan hasil triage dapat mengakibatkan konsekuensi serius, seperti keterlambatan dalam penanganan pasien yang membutuhkan perhatian segera atau penumpukan pasien di area yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka (Andi & Sari, 2020).

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi akurasi triage, termasuk protokol yang diterapkan, beban kerja perawat, serta kompetensi dan pengalaman perawat yang bertugas. Salah satu aspek penting dari kompetensi perawat adalah tingkat pendidikan yang telah mereka capai. Pendidikan keperawatan yang lebih tinggi diharapkan dapat memberikan perawat pemahaman yang lebih mendalam mengenai patofisiologi penyakit, kemampuan asesmen yang lebih komprehensif, serta keterampilan dalam pengambilan keputusan klinis yang cepat dan tepat,

termasuk dalam menentukan tingkat kegawatan pasien melalui proses triage (Potter & Perry, 2017). Oleh karena itu, diyakini bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan kemampuan mereka dalam melakukan triage secara akurat.

Tingginya angka kunjungan pasien ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Kabupaten Pandeglang menunjukkan betapa pentingnya sistem triage yang efektif. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang (2024), tercatat peningkatan jumlah kunjungan pasien ke IGD di seluruh rumah sakit di Kabupaten Pandeglang sebesar 15% dalam tiga tahun terakhir. Peningkatan ini semakin menekankan pentingnya penanganan pasien berdasarkan prioritas kegawatdaruratan melalui proses triage yang cepat dan akurat.

RSUD Aulia Pandeglang dan RSUD H. Muhammad Irsyad Djuwaeli Labuan, sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Pandeglang, menghadapi tantangan yang serupa dalam mengelola pelayanan IGD. Ketepatan triage yang dilakukan oleh perawat sangat penting untuk menjamin kualitas layanan dan keselamatan pasien. Namun, hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji Hubungan tingkat pendidikan perawat IGD terhadap ketepatan dalam melakukan triage di rumah sakit ini.

Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya kompetensi perawat dalam pelaksanaan triage yang akurat. Penelitian oleh Smith et al. (2023) dalam jurnal *"The Impact Of Nurse Education Level on Emergency Department Triage Accuracy"* menemukan bahwa perawat dengan gelar sarjana keperawatan menunjukkan tingkat akurasi yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan perawat yang hanya memiliki gelar diploma. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan yang lebih mendalam memberikan perawat landasan pengetahuan dan keterampilan yang lebih kuat dalam menginterpretasikan gejala dan menentukan prioritas pasien.

Sejalan dengan temuan tersebut, Lee & Park (2022) dalam publikasi mereka "*Correlation Between Years of Education and Triage Acuity Assignment in the Emergency Setting*" melaporkan adanya hubungan positif antara jumlah tahun pendidikan formal perawat IGD dengan ketepatan mereka dalam menetapkan tingkat kegawatan pasien. Studi yang dilakukan di Korea Selatan ini menekankan bahwa investasi dalam pendidikan berkelanjutan dan peningkatan kualifikasi perawat dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan triage.

Lebih lanjut, sebuah studi meta-analisis oleh Johnson dan Williams (2024) yang diterbitkan dalam "*The Role of Formal Education in Emergency Nurse Competency and Patient Outcomes*" menganalisis beberapa penelitian tentang kompetensi perawat IGD dan dampaknya terhadap hasil pasien. Meskipun meta-analisis ini mencakup berbagai aspek kompetensi, salah satu temuannya yang relevan adalah bahwa tingkat pendidikan formal secara konsisten terkait dengan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas kompleks seperti triage, yang memerlukan penilaian klinis yang cepat dan akurat.

Mannasiah, Asnuddin, & Suparta (2023) dalam judul penelitian "*The Relationship Between Education and Work With Emergency patient handling At Arifin Nu'mang Regional General Hospital, Sidrap District*" menerangkan bahwa penanganan gawat darurat ada filosofinya yaitu *Time Saving it Life Saving*, artinya seluruh tindakan yang dilakukan pada saat kondisi gawat darurat haruslah benar-benar efektif dan efisien. Hal ini mengingat kan pada kondisi pasien tersebut dapat kehilangan nyawa hanya dalam hitungan menit. (Kholina, 2021). Dalam penelitian ini juga menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan perawat dengan penanganan pasien IGD terutama dalam penentuan triage di UPT Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Nu'mang Kabupaten Sidrap tahun 2023 dengan nilai hitung $P = 0,017$

Observasi menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat pendidikan perawat, mulai dari D3 Keperawatan hingga S1 Keperawatan. Perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya menunjukkan kepercayaan

diri yang lebih dalam melakukan triage, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap protokol-protokol triage yang berlaku. Sebaliknya, perawat dengan pendidikan yang lebih rendah menunjukkan ketidakpastian dalam mengambil keputusan, yang berdampak pada ketepatan penanganan triage pasien. Selama periode observasi, beberapa kejadian triage yang kurang tepat dicatat di kedua rumah sakit tersebut. Misalnya, dalam satu kasus di RSUD Aulia Pandeglang, seorang pasien dengan gejala serangan jantung tidak diklasifikasikan sebagai triage merah, melainkan justru diberi kode kuning. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam penanganan, dimana pasien tersebut baru mendapatkan tindakan medis setelah sekitar 30 menit. Kejadian tersebut menjadi alarm bagi manajemen rumah sakit untuk meningkatkan pelatihan dan pembinaan bagi perawat dalam hal triage, khususnya bagi yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih rendah.

Di sisi lain, terdapat pula beberapa contoh triage yang berlangsung dengan baik di RSUD H. Muhammad Irsyad Djuwaeli. Dalam situasi gawat darurat yang melibatkan pasien anak dengan demam tinggi dan kejang, perawat yang bertugas cepat mengambil keputusan untuk memberi kode merah, yang langsung menggiring pasien ke ruang tindakan darurat. Keputusan ini diambil oleh perawat dengan gelar S1 Keperawatan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih dalam penanganan kondisi anak. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan perawat dapat berkontribusi positif terhadap ketepatan triage dan, pada akhirnya, hasil klinis pasien.

Fenomena-fenomena ini mencerminkan pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi perawat di IGD. Di kedua rumah sakit, terlihat jelas adanya kebutuhan untuk melakukan evaluasi sistem triage yang diterapkan. Peningkatan kompetensi dan sistematis dalam penyegaran pendidikan perawat diharapkan dapat meminimalkan kesalahan dalam triage, sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat dapat lebih optimal dan sesuai dengan standar medis yang berlaku. Observasi ini memberikan gambaran penting mengenai hubungan

antara tingkat pendidikan perawat dan ketepatan triage, serta implikasi yang dihadirkan terhadap kualitas pelayanan kesehatan di daerah.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai “Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Ketepatan Triage Perawat IGD Di RSUD Aulia Pandeglang Dan RSUD H. Muhammad Irsyad Djuwaeli Labuan”.

1.2 Rumusan Masalah

Ketepatan dalam melakukan triage di IGD sangat berhubungan terhadap keselamatan pasien dan efektivitas pelayanan rumah sakit. Perawat sebagai garda terdepan dalam pelayanan triage perlu memiliki kompetensi yang memadai, salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Namun, masih terdapat keraguan perawat dalam memilih triage, khususnya di ruang IGD RSUD Aulia Pandeglang dan RSUD H. Muhammad Irsyad Djuwaeli Labuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Ketepatan Triage Perawat IGD Di RSUD Aulia Pandeglang Dan RSUD H. Muhammad Irsyad Djuwaeli Labuan?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Ketepatan Triage Perawat IGD Di RSUD Aulia Pandeglang Dan RSUD H. Muhammad Irsyad Djuwaeli Labuan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik perawat IGD RSUD Aulia Pandeglang dan RSUD H. Muhammad Irsyad Djuwaeli Labuan berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman kerja , pelatihan triage, beban kerja, SPO Triage
2. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan perawat IGD RSUD Aulia Pandeglang dan RSUD H. Muhammad Irsyad Djuwaeli Labuan

3. Mengetahui gambaran ketepatan triage perawat IGD RSUD Aulia Pandeglang dan RSUD H. Muhammad Irsyad Djuwaeli Labuan
4. Menganalisa Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Ketepatan Triage Perawat IGD Di RSUD Aulia Pandeglang Dan RSUD H. Muhammad Irsyad Djuwaeli Labuan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Untuk Pelayanan Masyarakat

Membantu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di RSUD Aulia Pandeglang Dan RSUD H. Muhammad Irsyad Djuwaeli Labuan serta meningkatkan keselamatan dan kualitas hidup pasien.

1.4.2 Manfaat Untuk Ilmu Keperawatan

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan darurat, khususnya mengenai peran pendidikan terhadap kemampuan klinis dalam proses triage serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik sama.

1.4.3 Manfaat Untuk Profesi

Membantu perawat IGD dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesional serta menjadi bahan evaluasi bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya dalam meningkatkan ketepatan triage.

1.4.4 Manfaat Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan sumber daya manusia dalam pelayanan IGD, khususnya dalam menetapkan kualifikasi pendidikan minimal bagi perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat RSUD Aulia Pandeglang dan RSUD H. Muhammad Irsyad Djuwaeli Labuan.